

KONSERVATISME DAN POLA PENDIDIKAN ISLAM DI MASYARAKAT KAMPUNG SALABENTAR JAMPANG KECAMATAN GUNUNG SINDUR

Nur Hildayanti, Fahmi Irfani,

Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

Hilda.binbincat14@gmail.com fahmiirfani@fai.uika-bogor.ac.id

Abstract

This research is began from the problem that found in jmpang village. Some of society do not use of speaker, televison, and radio there. This problem make the researchher interest to discuss deeply. Because in this age everything that human doing need technology. This research is said conservatism the mean that one effort to conserve and keep the tradition with any changing in the future. Conservative education as a conserve and an investigation social established and traditions patterns. The goals of this research are to know and to discuss conservatism and islamic education patterns in society. This methode uses qualitative case study research for studying the background an interaction in social area, individual, group, and society. Conservatism toward technology (radio, television, sound and speaker) in Salabentar village show when the society make an islamic event there like pengajian, majelis ta'lim and maulid. They do not use speaker to make voice could.

Abstrak

Penelitian ini diawali oleh suatu masalah yang ditemukan di Desa jampang. Di Desa tersebut masih ada beberapa Rukun tetangga (RT) yang anti *speaker*, Televisi dan Radio. Bagi penulis hal tersebut menarik untuk diteliti lebih dalam, karena dijamin yang sudah modern ini tentu segala aktivitas pendidikan membutuhkan alat teknologi. Dalam penelitian ini dikatakan Konservatisme yang artinya suatu usaha untuk melestarikan apa yang ada, agar terpelihara keadaan pada suatu saat tertentu, dengan sedikit sekali perubahan dimasa yang akan datang. Mengenai pendidikan konservatif Sebagai pelestarian dan penelusuran pola-pola kemapanan sosial serta tradisi-tradisi. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan membahas konservatisme dan pola pendidikan islam di masyarakat. Metode penulis ini menggunakan pendekatan kualitatif *case study field research*, bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit social, Individu, kelompok dan masyarakat. Konservatisme terhadap teknologi (radio, televisi, *Sound* dan *speaker*) yang tidak digunakan di lingkungan masyarakat kampung salabentar seperti di masjid ataupun acara-acara lainnya justru tidak menarik minat menuntut ilmu masyarakat kampung salabentar terbukti dengan adanya kegiatan islami seperti pengajian, majelis ta'lim dan maulid jama'ah yang hadir kurang dari 20 orang.

Kata Kunci: *Konservatisme, pola pendidikan, Bogor*

PENDAHULUAN

konservatisme yang terjadi dilingkungan masyarkat kampung salabentar yaitu tidak adanya teknologi seperti radio, televisi dan *speaker* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. hal tersebut merupakan tradisi yang selalu dijaga oleh tokoh agama atau ulama, di masjid, mushola, dan pengajian-pengajian lainnya tidak pernah ada *speaker* atau pengeras suara, masjid hanya didatangi atau digunakan untuk beribadah oleh kaum pria saja, perempuan tidak pernah memasuki masjid yang berada di tengah-tengah rumah masyarakat, jika ada tamu dari luar, atau

musafir perempuan yang datang dan memasuki masjid untuk sholat, biasanya langsung diajak ke rumah warga yang memang rumahnya dekat dengan masjid tersebut. dalam acara lainnya di lingkungan masyarakat jampang salabentar jika ada yang melangsungkan resepsi, maka tidak ada suara musik seperti angklung, kecapi, suling, dan tidak ada gambus, marawis dan hadroh seperti di kampung lainnya. hal tersebut seperti baru di lingkungan masyarakat ini

Sesuai dengan judul yang di kemukakan, maka masalah yang diteliti yaitu bagaimana peranan Ulama di lingkungan Konservatisme jampang Salabentar Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor dan Bagaimana Pendidikan Islam di Masyarakat Jampang Gunung Sindur Kabupaten Bogor.

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan Islam di Kampung Salabentar RT 11 RW 003 Desa Jampang Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor dan Untuk mengetahui bagaimana peranan lingkungan konservatif terhadap pendidikan islam di Kampung Salabentar RT 11 RW 003 Desa Jampang Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor.

Konservatif merupakan suatu paham yang mendukung nilai-nilai tradisonal. Istilah ini berasal dari kata bahasa latin *conserve*. Artinya melestarikan, menjaga, memlihara, dan mengamalkan. Konservatif adalah suatu usaha untuk melestarikan apa yang ada, agar terpelihara keadaan pada suatu saat tertentu, dengan sedikit sekali perubahan di masa yang akan datang. Mengenai pendidikan konservatif Sebagai pelestarian dan penelusuran pola-pola kemapanan sosial serta tradisi-tradisi. Berciri orientasi masa kini, pendidikan konservatif sangat menghormati masa silam, namun mereka lebih memusatkan perhatiannya pada kegunaan dan penerapan pola belajar mengajar di dalam konteks sosial yang ada sekarang. Ia ingin mempromosikan perkembangan masyarakat kontemporer yang seutuhnya dengan cara memastikan terjadinya perubahan yang secara perlahan-lahan dan bersifat organis yang sesuai dengan keperluan-keperluan legal serta kelembagaan yang sudah mapan¹.

Secara umum, paham konservatif memiliki beberapa identitas awal, antara lain: Pertama, filsafat konservatisme adalah bahwa perubahan tidak selalu berarti kemajuan. Oleh karena itu, sebaiknya perubahan berlangsung tahap demi tahap tanpa mengguncang struktur sosial, politik dalam negara atau masyarakat yang bersangkutan. Kedua, pemikiran ekonomi konservatisme

¹ Karti Soeharto, "Analisis Interpretasi Elit Pendidikan Indonesia Tentang Ideologi Pendidikan Nasional", surabaya, Vol. 17, NO 2, APRIL 2010, h. 70

adalah mempertahankan agar sistem ekonomi dan pertanian tidak berubah drastis sebagai dampak berlangsungnya revolusi industri (pertengahan abad ke-8).²

Dalam mempertahankan tatanan budaya tak lepas dari peran serta masyarakat, masyarakat merupakan sekelompok orang-orang yang tinggal di dalam suatu wilayah dan telah memiliki hukum, adat, norma-norma serta berbagi peraturan yang siap ditaati, dan memiliki cara pandang yang berbeda-beda antara individu dengan individu yang lainnya. Masyarakat yang beraneka ragam ini tentu akan membawa pengaruh besar terhadap lingkungan masyarakat, tak terkecuali terhadap perkembangan pendidikan di masyarakat.

Sementara Pendidikan dalam lingkungan konservatif lebih membutuhkan *taujih* (bimbingan), *qudwah* (keteladanan), mereka kurang tertarik dengan *munaaz* (diskusi) karena mereka kurang mampu dan kurang tahu. Keberhasilan para ulama dalam kegiatan dakwahnya dalam masyarakat pedesaan lebih banyak disebabkan keberhasilan mereka dalam membentuk diri sebagai panutan (*uswah*) masyarakat, tak terkecuali mengenai pendidikan, spritual, dan kepemimpinan.³

Dengan demikian pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Jadi, dalam pendidikan agama yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak didik mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama. Tujuan pendidikan agama adalah: (1) terbentuknya kepribadian yang utuh jasmani dan rohani (insan kamil) yang tercermin dalam pemikiran maupun tingkah laku terhadap sesama manusia, alam serta Tuhannya, (2) dapat menghasilkan manusia yang tidak hanya berguna bagi dirinya, tapi juga berguna bagi masyarakat dan lingkungan, serta dapat mengambil manfaat yang lebih maksimal terhadap alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat, (3) merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Oleh karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke-Islaman pada umumnya dan aqidah atau keimanan pada khususnya. Pendidikan agama merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk

² Ismatullah Deddy, Asep A. Sahid Gatara, *Ilmu Negara Dalam Multi Perspektif*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, h.95

³ Muhammad Tholchah Hasan, *Diskursus Islam sains Pendidikan*, Ciputat: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2013, h.158-159

budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda.⁴

Pada zaman dahulu orang ingin berkomunikasi dengan keluarga yang jaraknya sangat jauh mereka harus mengirimnya lewat surat yang proses pengirimannya bisa berhari-hari, namun dengan adanya masalah tersebut mendorong manusia untuk membuat alat kecil, praktis tetapi manfaatnya sangat besar bagi kegiatan hidup manusia atau bahkan fungsinya bisa melebihi alat untuk komunikasi saja, sehingga munculah alat komunikasi yang bernama *Handphone* (HP), HP ini merupakan contoh kecil dari teknologi lainnya yang masih sangat besar kebermanfaatannya, seperti *speaker* yang bisa digunakan untuk sebagai alat panggilan adzan sholat, pengeras suara dalam kegiatan majelis *ta'lim*, acara *jama'ah* jum'at dan informasi lainnya.

Antara masyarakat, tradisi, agama, teknologi dan pendidikan tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini diperkuat oleh sikap individu dalam masyarakat yang saling berkaitan dengan individu lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.⁵ Kemudian pendekatan kualitatif *case study field research*, bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: Individu, kelompok dan masyarakat. Penelitian ini cirinya bersifat mendalam tentang suatu unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir.⁶ Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Metode ini digunakan untuk menggali data dari para tokoh Agama dan orang tua mengenai profil kelurahan Jampang dan pengaruh lingkungan konservatif terhadap pendidikan islam di masyarakat.

Adapun sumber informasinya adalah:

- a. Bagian Humas Kelurahan Jampang untuk mendapatkan informasi tentang profil kelurahan jampang kabupaten bogor

⁴ Solikodin djaelani, "Peran pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat", Stiakin, Vol 1, Nomor 2 Juli-Agustus 2013

⁵ Sugiono, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016, h. 14

⁶ Suryana, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Universitas Indonesia, 2010, h. 18

- b. Para tokoh agama, untuk mendapatkan informasi mengenai peran lingkungan konservatif terhadap pendidikan islam di masyarakat jampang.
- c. Para orang tua, untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan islam di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Analisis data yaitu proses mencari, menyusun data yang didapatkan dari hasil observasi wawancara dengan cara menganalisis lalu dikumpulkan menjadi satu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode induktif, yaitu penelitian dari yang bertolak dari fakta-fakta dan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ulama di lingkungan Konservatisme jampang Salabentar

Berdasarkan wawancara dengan bapak H. Soleh DKM Masjid Al-Huda bahwa: Ulama memiliki peran penting di Kampung Salabentar, perkataannya sangat didengar, di masjid Al-Huda dari jaman dahulu sampai sekarang memang seperti ini, tidak ada perubahan-perubahan yang menopang kemajuan pendidikan islam. Di masjid ini hanya ada satu kali pengajian yaitu di malam rabu, target jamaah pemuda dan bapak-bapak, tapi ternyata yang hadir paling banyak bapak-bapak, yang jumlah jamaahnya tidak lebih dari 20 orang setiap pekannya, sedikitnya pemuda yang hadir dikarenakan dua faktor, pertama, lelah karena aktifitas disiang hari, kedua karena malas. Malas tersebut banyak faktor lainnya, kemungkinan karena kurangnya syiar da'wah yang menarik minat ngaji pemuda, atau memang malas yang sesungguhnya, tidak ada semangat menuntut ilmu.

Di masjid Al-Huda ini sholat jamaah hanya maghrib dan isya saja yang tidak lebih dari 10 orang, kaum pria di masyarakat salabentar lebih sering sholat di rumah. Dan masjid ini terlihat sederhana karena hanya hasil gotong royong masyarakat, tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah, bukan tidak ada, tapi ulama menolak. Pernah ada yang ingin menyumbang *speaker* tapi ditolak juga oleh ulama dengan alasan tidak pernah menemukan alasan mengapa beribadah menggunakan *speaker* yang menjadi alasan kuat tidak adanya *speaker* atau alat teknologi lainnya yaitu amanah dari yang mewakafkan tanah bahwa sampai akhir jaman nanti tidak boleh ada *speaker*.

Menurut Endai, Tokoh Agama kampung salabentar. Alat teknologi seperti *speaker* atau pengeras suara merupakan unsur khilafiyah artinya berbeda pendapat, di kampung salabentar

memang tidak pernah menggunakan alat teknologi untuk pengajian, panggilan adzan dan lain sebagainya. Tetapi kita disini tidak pernah usil kepada Ustadz yang lain yang memang membolehkan atau menggunakan *speaker*, jadi masing-masing saja. Ada didalam kitab bahwa penggunaan *speaker* itu seperti penggunaan sulit dengan ditiup dan dijadikan permainan, sedangkan dalam ibadah merupakan kegiatan sakral tidak ada unsur permainan. Jadi, ada tidaknya teknologi seperti sound, *speaker*, televisi bukan alasan masyarakat males menuntut ilmu, menuntut ilmu itu urusan masing-masing, yang penting kita sudah mengajak. Arti da'wah itu menyeru bukan memaksa.

Menurut Atom, Guru ngaji di kampung Salabentar. Di Lingkungan kampung salabentar terdapat satu masjid yang dari jaman dahulu tidak pernah ada *speaker* di dalamnya, karena amanah dari yang mewaafkan, dan memang tidak ada alasan yang ditemukan bahwa ibadah harus menggunakan *speaker*, panggilan sholat setiap harinya tidak pernah berubah seperti dzuhur pindah ke ashar, jadi semua warga tentu sudah tau jadwal sholat disetiap waktunya. Pengajian-pengajian selalu didatangi anak-anak meskipun tidak lebih dari 8 orang, karena urusan menuntut ilmu sebenarnya urusan pribadi. Banyak yang mengatakan bahwa da'wah harus mengikuti jaman, jaman apa yang dimaksud sehingga harus merusak tatanan yang ada.

Teknologi memang penting bagi kehidupan, tapi menuntut ilmu merupakan kesadaran masing-masing, Kesadaran menuntut ilmu memang terbilang sulit, melihat dari kenyataan yang ada. Ada beberapa pemuda dan anak-anak yang tidak mengaji karena alasan jenuh, monoton, mengantuk dan lelah. Ada juga yang beralasan gengsi karena sudah remaja. apalagi yang sudah berusia 12-18 tahun, padahal banyak ustadz, banyak kiyai, banyak pondok pesantren yang bersedia mengajarkan, berbagi ilmu untuk seluruh kalangan masyarakat. Baik anak-anak, remaja dan orang dewasa.

Menurut Lilis, Guru ngaji di Kampung Salabentar. Antusiasme warga masyarakat kampung salabentar dalam menuntut ilmu agama biasa-biasa saja, sudah cukup bagus karena di kampung salabentar tetap aman dari dulu. Alhamdulillah, kadang dua sampai empat orang remaja masih ada saja yang hadir ngaji disetiap harinya, karena padatnya kegiatan disekolah dan memang anak-anak juga malas, jadi yang ngaji tidak banyak. Dari dulu sampai sekarang metodenya sama yaitu sorogan saja, sering memberikan pengertian kepada santri bahwa godaan menuntut ilmu itu memang berat, dan pengeras suara itu merupakan godaan. Di kampung sebelah menggunakan pengeras suara dan yang hadir lumayan banyak. Berarti harus ada yang diluruskan saat menuntut ilmu, bahwa menuntut ilmu itu tujuannya harus mengharapkan ridho Allah SWT.

Menurut penulis, dari hasil wawancara dengan Ustadzah Lilis, sebenarnya metode itu mempengaruhi minat santri, dan kita sebagai pendidik harus padai menggunakan metode dan kreatif dalam mengajarkan ilmu agama. Kita harus berpikir kritis terhadap fakta yang terjadi dimasyarakat. Menuntut ilmu memang urusan masing-masing, tapi mengajak dan meberikan motivasi yang baik, itu adalah kewajiban seorang pendidik.

B. Pendidikan Islam di Masyarakat Jampang

Masyarakat adalah sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai pada yang berpendidikan tinggi. Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya, makin baik pendidikan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pada Sistem pendidikan nasional tercantum bahwa dalam rangka membangun masyarakat Indonesia seutuhnya, pada hakikatnya menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini juga ditegaskan dalam Rencana Pembangunan lima tahun pemerintah. Masyarakat ikut bertanggung jawab atas berbagai permasalahan pendidikan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 8 bahwa; masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Tujuan dari pasal ini adalah agar dapat menjamin pemerataan kesempatan dan kualitas pendidikan. Dengan demikian masyarakat mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan dan ikut melaksanakan pendidikan non pemerintah (swasta).

Menurut Iyas, Kepala Keluarga. Masyarakat kampung salabentar RT 11 RW 03 merupakan penduduk asli, sedikit sekali warga dari luar desa jampang ini. Termasuk saya dan istri merupakan warga asli kampung salabentar. Alhamdulillah di kampung salabentar ini aman dan nyaman tidak ada kegaduhan dan lain sebagainya. Anak-anak sekolah sama seperti yang lainnya dari mulai SD sampai SMA, jika memiliki biaya maka melanjutkan ke jenjang berikutnya. Hanya saja disini anak para kiai yang pendidikan formalnya rata-rata hanya tamatan SD dan SMP. Tamat SD atau SMP langsung melanjutkan ke pondok pesantrean salafiah.

Menurut Sayuti, Kepala Keluarga. Di kampung salabentar ini biasa-biasa saja, dari jaman dahulu tidak ada perubahan apa-apa, para tokoh agama masih mempertahankan budaya yang ada yaitu tidak adanya alat teknologi yang digunakan dalam sarana dan prasarana ibadah seperti *speaker* untuk panggilan adzan, sholat jum'at dan lain sebagainya. anak-anak sekolah

seperti biasanya, hanya saja menuntut ilmu agamanya kurang semangat seperti ngaji dan lain sebagainya.

Menurut Edi, Kepala Keluarga, Sebenarnya tokoh agama di masyarakat jampang sudah memfasilitasi tempat-tempat untuk menuntut ilmu dengan baik, dengan meminimalisir kemudhorotan seperti laki-laki sholat tarawih di masjid, perempuan di rumah ustadzah emar, istri dari Ust. Endai. Hanya saja semangat dari masyarakat yang kurang, tapi kampung salabentar ini masih dikatakan bagus pendidikan agamanya, karena anak-anaknya, remaja-remajanya baik-baik saja. Sebagai kepala keluarga juga sudah menasehati anak agar rajin menuntut ilmu, agar nurut sama guru, agar sholat tepat waktu, tapi anak-anak ada saja alasannya, sholat subuh kesiangin gara-gara suara adzannya tidak kedengaran. Semoga ini memang yang terbaik untuk masyarakat.

Masyarakat disini memang nurut-nurut, tapi saya tidak. Saya mengadakan majelis dzikir setiap malam minggu dengan menggunakan *speaker*, karena menurut saya *speaker* itu penting sebagai syiar da'wah dijamin sekarang ini. Untuk menarik minat masyarakat kita harus mengadakan inovasi, kreatif dalam mengemas agar tercipta masyarakat yang memiliki pengetahuan baik. Jadi, disini saling menghargai saja antara saya dan tokoh agama asli pribumi, kalau saya pendatang dari jakarta. Yang saya pahami kita sama-sama ingin memajukan masyarakat yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama, karena keduanya penting sebagai bekal di masa depan. Secara keseluruhan dengan mempertahankan budaya yang ada seperti tidak ada teknologi dan lain sebagainya saya lihat tidak memberikan efek yang begitu baik bagi masyarakat, buktinya meskipun banyak masjid, mushola, ustadz, pondok pesantren, tetap saja sumberdaya manusia di lingkungan ini biasa-biasa saja.

Dominan nurut sama ulama, perintah dan titah ulama didengar dengan baik, seperti acara hajatan tidak ada hiburan dan lain sebagainya. Disini banyak pesantren, majelis dzikir, pengajian juga ada, tapi minat masyarakat sepertinya kurang, seperti tidak ada gairah dalam menuntut ilmu.

Peran agama menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama menyuguhkan sebuah sistem nilai yang derivatif dengan norma-norma yang berkembang di masyarakat yang bisa dijadikan pedoman kapanpun, dan dimanapun manusia berada. Dalam memandang nilai misalnya, nilai agama dilihat dari sudut intelektual akan menjadikan nilai agama sebagai norma atau prinsip. Selain itu juga, nilai agama dirasakan dalam sudut pandang emosional yang menyebabkan adanya sebuah dorongan rasa dalam diri manusia untuk melakukan kewajiban dan meninggalkan larangan Allah SWT.

Pemahaman anti *speaker* ini ternyata tidak terbatas hanya di masjid saja, bagi masyarakat komunitas islam ASPEK, anti *speaker* juga berlaku di rumah-rumah tempat tinggalnya juga. Televisi, Tape player maupun radio dan segala sesuatu yang berhubungan dengan audio, seperti musik pun tidak diperbolehkan karena masih berhubungan dengan *speaker*.

Menurut Aef, Pimpnan Majelis dzikir, Walaupun beda pemahaman, hubungan masyarakat umumnya dengan komunitas islam ASPEK, toleransinya sangat tinggi. Kami tidak pernah memandang beda atau memandang lebih rendah terhadap saudara kami yang masih ASPEK, mereka bergaul dan berbaur seperti layaknya masyarakat biasa, sepiantas jika kita perhatikan tidak ada bedanya. Dari dulu sampai sekarang disini biasa-biasa saja, tidak ada bedanya dengan kampung lain yang menggunakan *speaker*, hanya saja minat dari masyarakat dalam menuntut ilmu kurang bagus, terbukti adanya pengajian paling banyak dihadiri dua puluh orang saja, itu pun sangat jarang sekali.

Dari beberapa guru ngaji yang penulis temui, semuanya mengatakan bahwa paling banyak santri atau anak-anak yang hadir hanya 10 sampai 15 orang saja, dari tiga pimpinan majelis dzikir yang penulis temui pun jawabannya sama tidak pernah lebih dari 20, kadang malah hanya 5 orang jama'ah saja yang hadir. Hal ini memprihatinkan karena banyaknya guru ngaji dan banyaknya tempat untuk menuntut ilmu tidak begitu berefek terhadap bertambahnya ilmu yang dimiliki masyarakat, seharusnya dengan tatanan yang ada masyarakat kampung salabentar harus mampu menjadi contoh bagi kampung-kampung lainnya.

Yang penulis ketahui sebenarnya fungsi pendidikan bagi masyarakat terbagi menjadi 4 bagian yaitu Fungsi Sosialisasi, Fungsi kontrol sosial, Fungsi pelestarian budaya dan Fungsi pendidikan dan perubahan sosial.

Mengenai *fungsi sosialisasi* disini sebagai fungsi membentuk perilaku sosial individu dalam kelompok masyarakat pada umumnya. Dalam masyarakat pra-industri, generasi baru belajar mengikuti pola perilaku generasi sebelumnya yang mana tidak melalui lembaga sekolah seperti sekarang ini. Anak-anak belajar bahasa atau simbol yang berlaku pada generasi tua, menyesuaikan nilai-nilai yang berlaku, mengikuti pandangannya dan memperoleh keterampilan tertentu yang kesemuanya itu diperoleh lewat budaya masyarakatnya. Segala sesuatu yang dipelajari berupa pendidikan oleh generasi muda sebagai sosialisasi dimasyarakat akan berguna dan berefek langsung dalam kehidupannya sehari-hari. (Nasution, p, 148-159)

Fungsi kontrol sosial. Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat harus berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk

melakukan mekanisme kontrol sosial. Melalui pendidikan sebagai individu memiliki nilai sosial dan melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di mana anak harus memiliki kesadaran, tanggung jawab sosial serta berusaha mempertahankan tatanan sosial .

Fungsi selanjutnya yaitu *pelestarian budaya*. Sekolah sebagai pemersatu etnik beraneka ragam budaya dan tempat melestarikan budaya daerah seperti bahasa, kesenian, budi pekerti juga sebagai upaya mendayagunakan sumber daya lokal bagi kepentingan sekolah dan sebagainya. Ada dua fungsi sekolah berkaitan dengan konservasi nilai budaya daerah, yaitu sebagai lembaga masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional masyarakat pada suatu daerah tertentu. Oleh sebab itu perlu disusun kurikulum baku yang berlaku untuk semua daerah dan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan nilai daerah tertentu. Sekolah harus menanamkan nilai kepada anak agar mencintai daerah, bangsa, dan tanah air

Fungsi pendidikan dan perubahan sosial. Fungsi pendidikan merupakan pengembangan pribadi sosial seorang individu. Fungsi lainnya adalah mengadakan perubahan sosial yang memiliki fungsi yakni melakukan reproduksi budaya, mengembangkan analisis kultur terhadap kelembagaan tradisional, melakukan modifikasi ekonomi sosial tradisional, dan melakukan perubahan yang mendasar terhadap institusi tradisional yang telah ditinggalkan. (Nasution:2010)

Jika keempat fungsi tersebut mendapatkan dukungan besar dari ulama dan tokoh yang berperan di masyarakat, maka besar kemungkinan pendidikan agama masyarakat Kampung Salabentar lebih maju dari biasanya, baik dari segi pemikiran dan pengetahuannya.

SIMPULAN

Setelah penulis menguraikan tentang peranan lingkungan konservatif terhadap pendidikan Islam di masyarakat Kampung Salabentar RT 11 RW 003 Desa Jampang Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Peranan lingkungan konservatif (yang mempertahankan budaya tanpa teknologi seperti *speaker*, televisi, radio) terhadap pendidikan islam di masyarakat kampung salabentar RT 11, 03 desa jampang tidak berperan baik. Dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara dengan tujuh guru ngaji, tiga pimpinan majelis ta'lim dan 10 kepala keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Deddy, Ismatullah , Asep A. Sahid Gatara, *Ilmu Negara Dalam Multi Perspektif*, Bandung: Pustaka Setia, 2007,

Djaelani, Solikodin “Peran pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat”, Stiakin, Vol 1, Nomor 2 Juli-Agustus 2012

Irfani, Fahmi. Pesantren dan Budaya Kekerasan Potret Pendidikan di Banten, Journal Fikrah, Volume 6 Nomor 2, Desember 2013

Nasution , 2010, *Sosilologi Pendidikan* , Jakarta: Bumi Aksara Bumi.

Soeharto, Karti “Analisis Interpretasi Elit Pendidikan Indonesia Tentang Ideologi Pendidikan Nasional”, surabaya, Vol. 17, Nomor 2, April 2010,

Suryana, *Metodologi Penelitian*, 2010, Bandung: Universitas Indonesia

Tholchah Hasan , Muhammad, 2013, *Diskursus Islam sains Pendidikan*, Ciputat: Bina Wiraswasta Insan Indonesia.